

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian bahasa slang yaitu dari skripsi Vina Candra Sari mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta dan Martinus Dwi Antoro mahasiswa dari Universitas Sanata Dharma.

1. “Slang dalam Bahasa Jawa di Kalangan Remaja *Chatt Mig33 Room Karyajaya*” Oleh Vina Candra Sari (2013)

Penelitian slang dalam bahasa Jawa di kalangan remaja chat *mig33 room Karyajaya* ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual yang dipakai slang bahasa Jawa, jenis kata, proses pembentukan slang, dan fungsi fungsi sosial slang bahasa Jawa dalam komunikasi di kalangan remaja chat *mig33 room Karyajaya*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu menampilkan butir-butir kata yang termasuk slang bahasa Jawa pada remaja chat *mig33 room Karyajaya*. Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja chat *mig33 room Karyajaya*. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Instrumen penelitian ini berupa peneliti sendiri (human instrument) dengan menyimak percakapan remaja chat *mig33 room Karyajaya* kemudian mengambil percakapan dengan menggunakan *screenshot*. Peneliti juga berkomunikasi dengan remaja chat *mig33 room Karyajaya* untuk menanyakan makna kata slang serta fungsi-fungsi slang dalam komunikasi dengan menggunakan alat bantu

berupa kartu data dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Keabsahan penelitian, peneliti menggunakan beberapa triangulasi seperti triangulasi sumber dan juga waktu. Untuk keabsahan teori peneliti juga menggunakan triangulasi teori dari beberapa ahli serta mengambil teori-teori dari jurnal.

2. **“Bentuk, Jenis, dan Makna Slang dalam Majalah *Hai* Edisi Januari – Juni 2017”. Oleh Martinus Dwi Antoro (2017)**

Penelitian ini membahas tentang bentuk, jenis, dan makna kata slang dalam majalah *Hai* edisi Januari – Juni 2017. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kata slang yang dipakai dalam majalah *Hai* edisi Januari – Juni 2017. (2) Mendeskripsikan jenis kata slang yang dipakai dalam majalah *Hai* edisi Januari – Juni 2017. (3) Mendeskripsikan makna slang yang terdapat dalam majalah *Hai* edisi Januari – Juni 2017.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Sumber data yang diambil oleh peneliti yaitu kata slang dalam kalimat yang terdapat dalam majalah *Hai* edisi Januari – Juni 2017, dengan data berupa kata slang. Metode penyediaan data menggunakan metode baca dan teknik catat. Untuk menganalisa data menggunakan metode agih dan teknik bagi unsur langsung, teknik sisip dan teknik ganti.

Hasil penelitiannya yaitu peneliti menemukan bentuk kata slang (1) kata dasar, (2) kata jadian, (3) kata akronim, (4) kata singkatan, (5) kata reduplikasi, (6) kata penggalan. Jenis kata slang yang ditemukan antara lain (1) jenis kata benda, (2) jenis kata sifat, (3) jenis kata kerja, (4) jenis kata ganti. Sedangkan pada

makna, peneliti menemukan makna kata slang yaitu makna denotatif dan konotatif.

B. Sociolinguistik

Secara umum sociolinguistik merupakan sebuah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan masyarakat sebagai penutur bahasa. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Chaer dan Agustina (1995:14) mengatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sedangkan Soeparno (1993:5) mengatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang dipakai dalam komunikasi sosial. Dengan demikian, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam pikiran. Namun, lebih tepatnya bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan antar sesama makhluk sosial.

Nababan (1984: 2) yang mengungkapkan bahwa sociolinguistik adalah pengkajian-pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Sociolinguistik memfokuskan penelitian pada variasi ujaran dan mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial tersebut dengan variasi bahasa. Ada tiga hal yang penting pada kajian sociolinguistik yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan bahasa dengan masyarakat. Bahasa dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan. Bahasa sebagai sarana terpenting dalam berkomunikasi akan selalu hadir di setiap kebutuhan hidup manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa. Kajian ilmu sosiolinguistik sangat erat kaitannya dengan ilmu sosiologi. Hal tersebut dikarenakan bahasa memiliki hubungan yang begitu erat dengan faktor sosial yang ada di dalam masyarakat. Hubungan tersebut membuat bahasa dapat dikaji dari segi ragam dan variasi bahasa yang muncul di dalam sebuah masyarakat.

C. Ragam Bahasa

Ragam Bahasa adalah salah satu bentuk dari variasi bahasa. Chaer (2004: 62) mengungkapkan dalam variasi bahasa, terdapat dua pandangan. Pertama, variasi dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Variasi tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Sedangkan Suwito (1983: 23) menyebutkan bahwa variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Jadi sebuah variasi bahasa adalah suatu bentuk bahasa yang terbentuk melalui sebuah perubahan-perubahan dari bahasa induknya yang kemudian mengalami sebuah kemiripan pada pola-pola kebahasaannya atau bisa jadi perubahan tersebut mengakibatkan tidak adanya kemiripan dari bahasa induknya. Biasanya variasi bahasa tersebut muncul di tengah kelompok masyarakat.

Variasi bahasa terwujud karena beberapa hal, yaitu faktor geografis, sosiologis, dan berdasarkan faktor gaya atau cara berbahasa seseorang serta faktor kebakuan. Berdasarkan faktor geografis, kita mengenal adanya dialek dalam suatu bahasa. Misal dalam bahasa Jawa terdapat dialek Banyumas, dialek Tegal, dialek Cirebon. Berdasarkan faktor gaya bahasa, kita dapat melihat ciri khas perbedaan penggunaan bahasa masing-masing individu. Contoh seorang penulis yang memiliki gaya bahasa yang khas dalam kepenulisannya. Perbedaan sosiologis menghasilkan adanya banyak ragam bahasa.

Ada tiga istilah mengenai variasi bahasa yaitu idiolek, dialek, dan ragam, Chaer (2012:55). Idiolek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang memiliki ciri khas bahasa masing-masing. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Ragam adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau keperluan tertentu.

Ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan menunjukkan salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Pada kehidupan masyarakat kali ini banyak fenomena kemunculan kelompok masyarakat. Pada kelompok tersebut masing-masing mempunyai cara tersendiri dalam berbahasa sehingga memunculkan ragam bahasa yang berbeda-beda. Sedangkan ragam timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dalam konteks sosialnya. Adanya berbagai ragam menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam, salah satunya adalah ragam bahasa slang.

Masyarakat penutur bahasa sangat beragam sehingga bahasa juga digunakan untuk keperluan yang bermacam-macam pula. Pemakaian bahasa selalu berhubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa selalu dipengaruhi masyarakat pemakainya. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh situasi dalam konteks sosialnya. Hal ini menyebabkan timbulnya keanekaragaman bentuk bahasa dalam masyarakat. Kelompok masyarakat berusaha menunjukkan ciri yang khas yang ada pada kelompok tersebut. Mereka biasanya akan menunjukkan ciri-ciri khas seperti melalui fashion misalkan pada kelompok masyarakat anak punk, mereka identik dengan dandan yang penuh dengan atribut dan gaya rambut *mowhak*. Bahasa juga dapat dipakai untuk mengidentikasikan sebuah kelompok masyarakat. Pengidentifikasi diri melalui bahasa diterapkan dalam penggunaan ragam bahasa slang.

D. Pengertian Slang

Chaer, (2004: 67) menjelaskan slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Biasanya variasi tersebut berbentuk kosakata. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa slang oleh Kridalaksana (1982:156) dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi digunakan oleh kaum remaja, serta waria atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha orang di luar kelompoknya

tidak mengerti, berupa kosa kata yang serba baru dan berubah-ubah. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (1985:57) bahwa slang adalah variasi ujaran yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, digunakan oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi di dalamnya.

Kemunculan bahasa slang berasal dari kesepakatan kelompok orang atau remaja dan hanya dimengerti oleh anggota kelompok tersebut. Keinginan perbedaaan dengan bahasa yang lain merupakan tujuan kelompok masyarakat tertentu, sehingga orang lain tidak akan mengerti bahasa komunikasi tersebut.

Menurut Sumarsana dan Partana (dalam Laili, 2012: 3) berdasarkan bentuknya slang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis bahasa slang ini adalah: (1) *Jargon* merupakan ungkapan atau ekspresi yang dapat berupa kata atau kalimat pendek yang dipopulerkan oleh orang yang terkenal melalui media seperti televisi, bioskop, radio, koran dan majalah, dapat berupa reklame atau iklan, potongan dari sebuah lirik lagu, suatu dialog dalam sebuah film atau gaya bicara dari seorang pesohor atau selebritis. Contoh jargon antara lain seperti ungkapan *So what gitu lho* yang merupakan judul dan potongan sebuah lagu hip-hop yang dipopulerkan Saykoji. (2) *Prokem* adalah suatu bentuk bahasa slang yang proses dalam pembentukannya dengan cara, membalikan susunan kata, memberi suatu sisipan, kata-kata yang diambil dengan proses akronim dan singkatan, perubahan vokal dan konsonan, perubahan bunyi hampir keseluruhan, pertukaran bunyi total. Oleh karena itu, bahasa slang dalam bentuk prokem ini sulit diprediksikan. Hal ini disebabkan karena proses perubahanya

biasanya ada yang bersifat *seporadis* atau serampangan sehingga bentuk kata asli berubah bunyinya tidak mudah dipahami, dan menjadi aneh, serta terasa asing dan lucu bagi sebagian masyarakat. (3) *Cant* adalah bahasa yang menjadi ciri khas dari suatu golongan, misalnya bahasa golongan penegak hukum (polisi) yang menggunakan kode-kode rahasia dalam berkomunikasi di lapangan. Bahasa kaum banci, bahasa pemakai narkoba dan pelaku kriminalitas, kelompok masyarakat yang lain. Contohnya bahasa yang digunakan pemakai narkoba, mengubah vokal i suku kata terakhir dari setiap kata dasar dengan bunyi aw. Misalnya kata putih yang merupakan kata ganti dari kata *heroin*, berubah menjadi *putaw*, kata *pakai* menjadi *pakaw*, *sakit* menjadi *sakaw*. (4) *Argot* merupakan dialek dari suatu golongan, biasanya berhubungan dengan lingkungan pekerjaan. Misalnya dialek dalam lingkungan politik, bidang hukum, bidang ekonomi, bidang sastra dan bidang-bidang lainnya. (5) *Colloqial* adalah bahasa non formal atau tidak resmi. *Colloqial* juga disebut sebagai bahasa sehari-hari. Ciri khas dari bahasa ini antara lain adalah dikurangnya pemakaian fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku kata yang terdapat dalam kalimat. Dapat dilihat pada contoh kalimat berikut :*Kalau begitu, kenapa tidak pergi saja*. Dalam bahasa sehari-hari berubah menjadi *Klo gitu napa nggak pgi aja*. Pengurangan pemakaian fitur linguistik ini dimaksudkan agar komunikasi bahasa dapat lebih ringkas dan praktis, bersifat akrab dan menciptakan suasana yang tidak kaku. Lazim digunakan untuk penulisan pesan elektronik (*email, sms, chatting*, dan lain-lain).

Bahasa slang banyak ditemukan di kepulauan Indonesia. Meskipun perkembangan sejarah slang ini boleh dikatakan tidak diketahui, yang jelas di

Indonesia, seperti di hampir setiap negara di dunia, kelompok masyarakat telah menciptakan dan mengembangkan pola kebahasaan mereka sendiri yang berbeda. Gejala ini mencakup bahasa pada permainan, bahasa pada situasi tongkrongan, bahasa pada konteks profesi, hobi, dan lain-lain di berbagai lingkungan serta kalangan. Bahasa ini mungkin memiliki fungsi yang agak kocak dan rahasia, tetapi semua cenderung mengasingkan kelompok dan membedakannya dari masyarakat yang lebih luas. Misalnya: kata bahasa Indonesia *mobil* dapat di ubah wujudnya menjadi *bolim*, *demobs*, atau *kosmob*. Slang tidak memiliki definisi yang tepat dan pasti, karena dalam slang selalu ada kata-kata baru yang diciptakan. Itulah sebabnya bahasa slang terkesan santai pada suatu kelompok, dan arti bahasa slang hanya dapat dimengerti oleh pembicara dan lawan bicaranya.

Contoh kata slang

(1) “Nyong kan akeh *boil* ning kana.” (Saya kan banyak mobil di sana)

Pada kalimat (1) kata *boil* sendiri merupakan kata slang yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Sawangan Bumiayu untuk menyebutkan *mobil*.

Melihat pengertian slang di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa slang merupakan salah satu ragam bahasa yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan bahasa ragam formal. Salah satu kekhasannya dapat dilihat dari aspek wujud tampak yaitu berupa kosakata bahasa yang cenderung menyimpang dari bahasa baku, sedangkan dari aspek fungsi bahasa slang cenderung digunakan untuk komunikasi yang bersifat khusus dan rahasia. Ragam bahasa ini bersifat musiman serta hanya diketahui oleh kelompok tertentu saja sehingga kelompok

lain tidak mengerti. Bahasa slang memperkenalkan kata-kata yang dibuat dengan adaptasi populer. Dicitrakan dengan kosakata baru yang ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Dalam bagian terbesar slang adalah hasil daya temu kebahasaan. Pengguna slang menginginkan istilah-istilah segar, asli, tajam, atau apik.

Penggunaan bahasa slang tidak bisa disalahkan karena mengingat bahasa itu bersifat konvensional. Konvensi adalah kesepakatan atau perjanjian. Bahasa bersifat konvensional artinya, penggunaan lambang bunyi untuk suatu konsep tertentu berdasarkan kesepakatan antara masyarakat pemakai bahasa. Walaupun bersifat mana suka, namun jika ditelaah melalui kajian linguistik, kosakata bahasa slang memiliki proses pembentukan yang berbeda.

E. Proses Pembentukan Kosakata Bahasa Slang

Pada proses terbentuknya, kosakata bahasa slang terbentuk melalui perubahan bentuk dari asalnya, baik itu masih mengalami kemiripan atau berubah total. Menurut Kheren Kezia Adolof (2014) slang banyak terjadi penyingkatan-penyingkatan atau penghilangan salah satu huruf atau lebih dalam sebuah kata, atau perubahan bunyi dan makna dengan tujuan mempermudah komunikasi, Vina (2013:92) menjelaskan kesimpulan proses pembentukan slang dalam bahasa Jawa di kalangan remaja chat *mig33 room* Karyajaya dilakukan dengan berbagai cara, adapun cara pembentukan sebagai berikut. (1) Pembentukan dengan pola saling menukar-balikkan aksara Jawa. (2) Pembentukan dengan proses zeroisasi(perubahan kosong), artinya tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan bentuk aslinya. (3) Pembentukan dengan proses

menambahkan atau menyisipkan suku kata, yaitu penambahan berupa prefiks, infiks dan sufiks. (4) Pembentukan slang dengan proses metatesis, yaitu mengubah letak huruf, bunyi atau suku kata dalam suatu kata. (5) Pembentukan slang dengan membuat akronim atau singkatan. Dalam proses ini ada bentuk akronim atau singkatan yang sudah ada yang kemudian berubah kepanjangannya. (6) Pembentukan slang dengan cara meminjam atau memungut kata bahasa lain.

Proses pembentukan kata bahasa slang sama seperti proses pembentukan kata pada umumnya. Melihat kesimpulan di atas, maka proses pembentukan bahasa slang dalam istilah linguistik terbentuk dari dua sisi yaitu sisi fonologis dan morfologis. Soeparno (2002: 112) mengungkapkan bahwa fonologi pada prinsipnya ingin mengungkapkan setiap bunyi atau fonem ke dalam satu huruf yakni satu fonem memiliki satu bunyi.

Menurut Muslich (2011:1) fonologi adalah kajian linguistik yang mendalami bunyi-bunyi ujar. Pada pembentukan bahasa slang dari sisi fonologis lebih mengarah pada perubahan-perubahan bunyi fonem atau penghilangan fonem. Sedangkan menurut Samsuri (2012:109), proses morfologis adalah proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain,

1. Proses Fonologis

Pembentukan kosakata yang terjadi karena proses fonologi menurut Muslich (2010:118-127) antara lain sebagai berikut :

a. Asimilasi

Asimilasi merupakan perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Contoh perubahan dari kata *cek in* menjadi *jegin*. Perubahan bunyi *c* menjadi *j* karena pengaruh vokal *e* diikuti konsonan *k* dan perubahan bunyi *k* menjadi *g* yang juga pengaruh perubahan bunyi *c* menjadi *j* pada kata *cek* menjadi *jeg* kemudian diikuti dengan suku kata *in* yang tidak mengalami perubahan.

b. Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Misalnya kata *tidak* diganti dengan *tak* atau *ndak*, *tidak ada* diganti dengan *tiada*, kata *bagaimana* diganti dengan *gimana*. Penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Contoh *ajaib* menjadi *ajib*, *Najis* menjadi *jis*.

c. Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Metatesis juga didefinisikan perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata. Contoh *ngejar* menjadi *jarnge*.

d. Anaptiksis

mengungkapkan gejala anaptiksis adalah proses penambahan suatu bunyi dalam suatu suku kata guna melancarkan ucapannya. Penambahan bunyi tersebut

biasanya terletak pada awal kata, tengah, kata dan akhir kata. Contoh penambahan bunyi di akhir : kata *kiye* menjadi *kiyek*. Penambahan bunyi di awal kata *arik* menjadi *yarik*. Sebelum membentuk kata *yarik*, bentuk kata *arik* adalah bentuk perubahan fonem dari *adik* menjadi *arik*.

e. Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem adalah proses berubahnya fonem pada suatu kata menjadi suatu fonem lain yang menghasilkan bunyi lain. Contoh *motor* menjadi *sotor*. Proses perubahan fonem ini sebenarnya sama dengan asimilasi, tetapi pada proses asimilasi terjadi karena ada bunyi yang mempengaruhinya. Pada proses perubahan fonem ini terjadi berdasarkan temuan, karena data yang diperoleh tidak semua sesuai dengan teori yang disebutkan para ahli.

2. Proses Morfologis

Pembentukan kosakata yang terjadi karena proses morfologis menurut Chaer (2012:177-191) antara lain sebagai berikut:

a. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks, yaitu pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk. Dilihat dari proses peletakannya, afiks terdiri atas tiga macam yaitu (1) prefiks yaitu proses imbuhan yang terjadi di awal kata. (2) infiks yaitu proses imbuhan yang terjadi di tengah kata. (3) sufiks yaitu proses imbuhan yang terjadi di akhir kata. (4) konfiks yaitu proses imbuhan yang terjadi di awal dan di akhir kata. Contoh *run* menjadi *ngerun*. Sebelum membentuk kata *ngerun*, bentuk kata *run* adalah bentuk zeroisasi dari *runtutan* menjadi *run*.

b. Reduplikasi

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian nya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Contoh: rumah-rumah, berjalan-jalan, bolak-balik dan sebagainya. Ada tiga macam bentuk reduplikasi yaitu reduplikasi penuh seperti *lari-lari* (dari bentuk dasar meja), reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari bentuk dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi seperti *bolak-balik* (dari bentuk dasar balik). Contoh reduplikasi pada bentuk slang yaitu *kopong-jipong*.

c. Suplisi

Suplisi adalah adalah proses morfologis yang menyebabkan adanya bentuk yang sama sekali baru. Dalam proses suplesi perubahannya sangat ekstrem karena ciri bentuk dasar hamper tidak tampak lagi. Boleh dikatakan bentuk dasar itu berubah total. Contoh *mangan* (makan) menjadi *tanyak*, *yuh* (ayo) menjadi *gum*.

d. Pemendekan

pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Hasil proses pemendekan ini bedakan atas penggalan, singkatan, dan akronim. Contoh *badan empuk* menjadi *empuk*.

F. Jenis Kata

Kelas kata Menurut Chaer (2011:86-194) dalam buku “Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia” dibagi menjadi lima belas kelas dilihat dari konsep makna dan mempunyai peran yang harus dilakukan. Kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*ajektifa*), kata keterangan (*adverbia*), kata sapaan, kata

petunjuk, kata bilangan (*numeralia*), kata penyangkal, kata depan (*preposisi*), kata penghubung (*konjungsi*), kata ganti (*pronomina*), kata tanya, kata seru, kata sandang, kata partikel.

1. Kata Benda (*Nomina*)

Kata benda (*nomina*) adalah kata yang mengacu kepada sesuatu benda (konkret maupun abstrak). Ciri utama nomina atau kata benda dilihat dari adverbial pendampingnya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas nomina. Pertama, tidak dapat didahului oleh adverbial negasi tidak. Jadi, kata-kata kucing, meja, bulan, dan pensil berikut adalah termasuk nomina karena tidak dapat didahului oleh adverbial negasi tidak. Kedua, tidak dapat didahului oleh adverbial derajat (agak lebih, sangat, dan paling). Ketiga, tidak dapat didahului oleh adverbial keharusan wajib. Perhatikan contoh berikut. Keempat dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah seperti satu, sebuah, sebatang, dan sebagainya.

2. Kata Kerja (*Verba*)

Kata kerja atau verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Kata kerja pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial yang mendampinginya. pertama, dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa*, kedua, dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi (sering, jarang, kadang-kadang), ketiga, tidak dapat didampingi, oleh kata bilangan dengan penggolongan (sebuah, seekor, seorang) namun, dapat didampingi oleh semua adverbial jumlah (kurang, sedikit, banyak),

keempat, tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat (agak lebih, sangat, dan paling), kelima, dapat didampingi oleh semua adverbial kala (*tenses*) (sedang, saat, hendak), keenam, dapat didampingi oleh semua adverbial keselesaan (belum, sedang, sudah), ketujuh, dapat didampingi oleh semua adverbial keharusan, kedelapan, dapat didampingi oleh semua anggota adverbial kepastian (pasti, tentu, mungkin).

3. Kata Sifat (*Ajektifa*)

Kata sifat atau adjektiva adalah kata yang menerangkan sifat, keadaan watak, dan tabiat orang/binatang/benda. Kata sifat umumnya berfungsi sebagai predikat, objek dan penjelas subjek. Ciri utama ajektifa atau kata keadaan dari adverbial yang mendampinya adalah kata-kata yang termasuk kelas adjektifa. Pertama, tidak dapat didampingi oleh adverbial frekuensi sering, jarang, dan kadang-kadang. kedua, tidak dapat didampingi oleh adverbial jumlah. ketiga, dapat didampingi oleh semua adverbial derajat. keempat, dapat didampingi oleh adverbial kepastian pasti, tentu, mungkin, dan barangkali. kelima, tidak dapat diberi adverbial kala (*tenses*) hendak dan mau. Jadi bentuk-bentuk tidak berterima.

4. Kata Keterangan (*Adverbial*)

Dalam berbagai buku tata bahasa sekolah, adverbial lazim disebut kata keterangan atau keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat dan jenis kata lainnya; berbeda dengan ajektifa (yang lazim disebut kata sifat) yang fungsinya menerangkan kata benda.

5. Kata Sapaan

Kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua yang diajak bicara, disebut kata sapaan. Kata-kata sapaan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari pembendaharaan kata nama diri dan kata nama perkerabatan. Sebagai kata sapaan, kata nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti Hasan, Ali, Siti, dan Ida; dapat juga digunakan bentuk singkatan, seperti San, Li, Ti, dan Id.

6. Kata Penunjuk

Kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan benda disebut kata penunjuk. Ada dua macam kata penunjuk, yaitu INI dan ITU. Kata penunjuk INI digunakan untuk menunjukkan benda yang letaknya relatif dekat dari si pembicara, sedangkan kata penunjuk ITU untuk menunjukkan benda yang letaknya relatif jauh dari si pembicara.

7. Kata Ganti (*Pronomina*)

Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada. Secara umum lazim dibedakan adanya empat macam pronomina, yaitu pronomina persona atau kata ganti diri, pronomina demonstrativa atau kata ganti penunjuk, pronomina interrogatif atau kata ganti tanya dan pronomina tak tentu .

- a. Kata ganti diri Kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti diri ini biasanya dibedakan atas. Kata ganti diri orang pertama tunggal

merupakan orang yang berbicara misalnya, yaitu *saya* dan *aku*; orang pertama jamak yaitu, *kami* dan *kita*.

- b. Kata ganti orang kedua tunggal merupakan orang yang diajak bicara oleh orang pertama, yaitu *kamu* dan *engkau*; kata ganti orang kedua jamak yaitu *kalian* dan *kamu sekalian*.
- c. Kata ganti orang ketiga tunggal merupakan orang yang dibicarakan oleh orang pertama dan kedua misalnya yaitu *ia*, *dia* dan *nya*; orang ketiga jamak, yaitu *mereka*.

8. Kata Bilangan (*Numeralia*)

Numeralia atau kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya biasanya dibicarakan adanya kata bilangan utama, bilangan genap, bilangan ganjil, bilangan bulat, bilangan pecahan, bilangan tingkat dan kata bantu bilangan. Kata bilangan dapat ditulis dengan angka arab, angka romawi, maupun dengan huruf.

9. Kata Penyangkal

Kata-kata yang digunakan untuk menyangkal atau mengingkari terjadinya suatu peristiwa atau adanya suatu hal disebut kata penyangkal. Kata penyangkal yang ada dalam Bahasa Indonesia adalah: *tidak*, *tak*, *tiada*, *bukan*, dan *tanpa*.

10. Kata Depan (*Preposisi*)

Preposisi atau kata depan adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dan verba di dalam suatu klausa. Misalnya kata *di* dan *dengan* dalam kalimat Nenek duduk *di* kursi dan Kakek menulis surat *dengan* pensil

11. Kata Penghubung (*Konjungsi*)

Konjungsi atau kata hubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa atau antara kalimat dengan kalimat.

12. Kata Tanya

Kata-kata yang digubakan sebagai pembantu di dalam kalimat yang menyatakan pertanyaan disebut kata tanya. Kata tanya yang ada dalam bahasa Indonesia yaitu, *apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, berapa, mana, kapan, bila, bilamana.*

13. Kata Sandang (*Artikulus*)

Artikulus atau kata sandang adalah kata-kata yang berfungsi sebagai penentu atau mendefinisikan sesuatu nomina, ajektifa atau kelas lain. Artikulus yang ada dalam bahasa Indonesia adalah *si* dan *sang*.

14. Kata Seru (*Interjeksi*)

Interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya, karena kaget, marah, terharu, kangen kagum, sedih dan sebagainya. Dilihat dari strukturnya ada dua macam interjeksi. Pertama, yang berupa kata-kata singkat *wah, cih, hai, oi, nah, dan hah*. Kedua, yang berupa kata-kata biasa, seperti *aduh, celaka, gila, kasian, bangsat, astaga, alhamdulillah* dan *masya Allah*.

15. Partikel Penegas

Di samping kata-kata yang termaksud kelas-kelas di atas ada pula sejumlah bentuk yg disini disebut partikel seperti *kah, tah, lah, pun, dan per*. Partikel ini ada yang sebagai penegas, tetapi ada pula yang bukan.

G. Makna Kata

Kajian tentang semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, ingris: meaning). Semantik sebagai kajian makna, yang terdapat dalam kalimat dan makna yang muncul dalam pembicaraan tentang kata yang disebut makna kata. Pembicaraan dengan makna katapun menjadi objek semantik. Jadi merupakan bidang yang sangat luas tentang makna. Verhaar (1988:32) mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti yang terdapat dalam kata. Menurut Chaer (1994:289-296) ada bermacam- macam jenis makna dalam bidang semantik salah satunya yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan leksikal. Contoh kata babi bermakna denotatif "sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya". Kata kurus bermakna denotatif "keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal". Sedangkan makna konotatif makna yang tidak sebenarnya. Contoh kata babi pada contoh di atas, pada orang yang beragama islam atau di dalam masyarakat islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu. Kata kurus juga pada contoh di atas berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang menyenangkan (*unfavorable*). Tetapi kata ramping yang sebenarnya bersinonim dengan kata kurusitu memiliki konotasi positif nilai rasa yang menyenangkan orang akan senang kalau dikatakan ramping. Sebaliknya, kata kerempeng yang juga sebenarnya bersinonim dengan kata kurus dan ramping itu, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak menyenangkan; orang

merasa tidak senang kalau dikatakan tubuhnya kerempeng. Dari contoh kurus, ramping dan kerempeng itu dapat disimpulkan, bahwa ketiga kata itu memiliki kata itu secara denotatif mempunyai makna yang sama atau bersinonim, tetapi ketiganya memiliki konotasi yang tidak sama. Kurus berkonotasi netral, ramping berkonotasi positif, dan kerempeng berkonotasi negatif.

H. Fungsi Penggunaan Kosakata Slang

Fishmam (dalam Tarigan, 3:1988) beserta pakar sociolinguistik lainnya sangat yakin bahwa maksud dan tujuan penggunaan satu atau dua bahasa sangat beraneka ragam dan berbeda dari satu wilayah ke wilayah lainnya dari orang ke orang bergantung pada topik, penyimak dan situasi.

Penggunaan kosakata bahasa slang bukan sebagai bentuk ingin menyimpangkan bahasa-bahasa baku. Pada penggunaannya, bahasa slang memiliki fungsi antara lain sebagai bentuk keakraban antar sesama pada komunitas tertentu, yaitu dengan menuturkan kata yang dianggap memiliki unsur humor, digunakan untuk maksud dan tujuan merahasiakan tertentu seperti menyindir, membicarakan orang, walaupun pada saat situasi ada orang lain yang bukan komunitas tersebut maka orang lain itu tidak akan mengerti apa yang dituturkannya, berfungsi untuk memperhalus ungkapan agar apa yang diungkapkannya tidak terlalu menyinggung perasaan, dan juga sebagai ungkapan untuk menyatakan sikap atau perasaan.

I. Deskripsi Tongkrongan Masyarakat pada Pos Ronda RT 03 RW 04 di Desa Sawangan Kecamatan Bumiayu

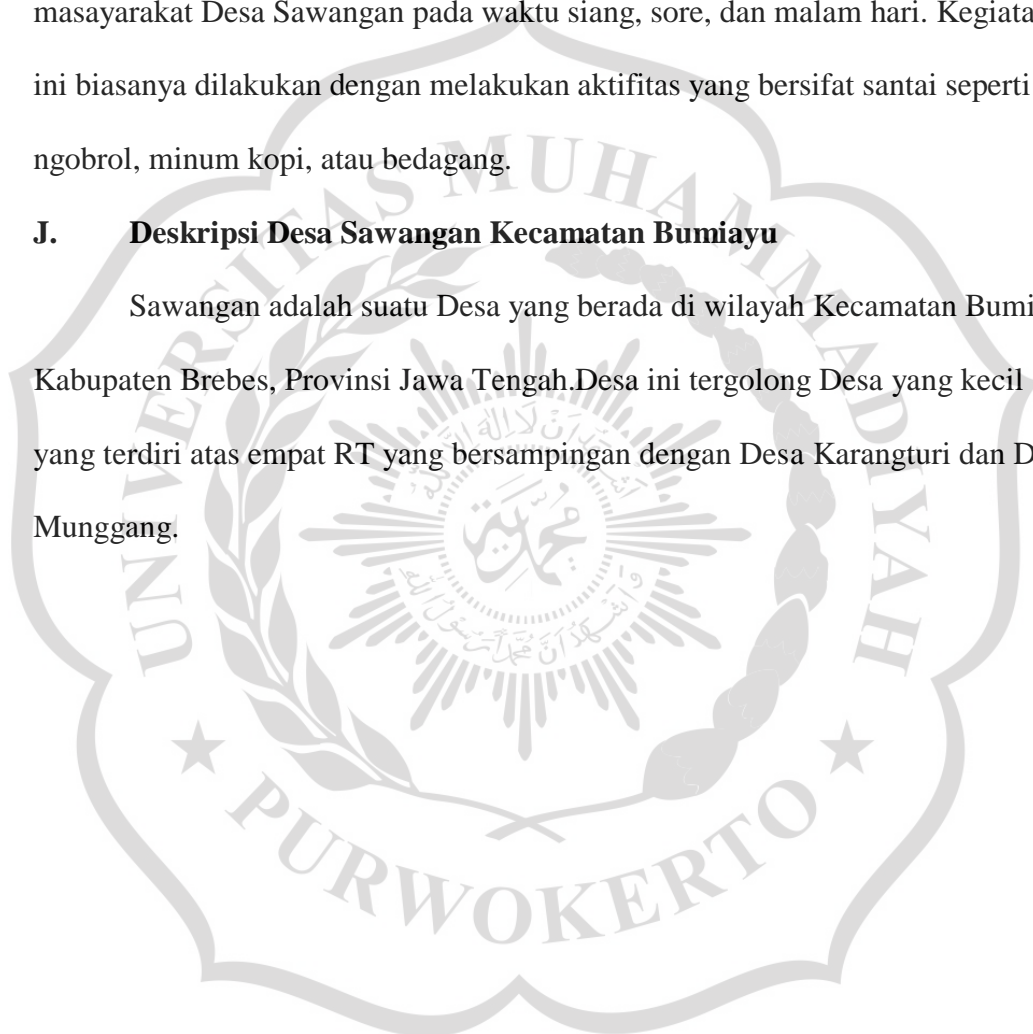
Tongkrongan adalah bentuk dasar dari kata tongkrong yang artinya duduk jongkok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tongkrongan adalah kegiatan

duduk-duduk karena tidak bekerja. Jadi, tongkrongan adalah kegiatan duduk-duduk yang dilakukan orang secara bersama dan menggerombol.

Tongkrongan yang terjadi di pos ronda RT 03 RW 04 Desa Sawangan Kecamatan Bumiayu adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sawangan pada waktu siang, sore, dan malam hari. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan melakukan aktifitas yang bersifat santai seperti ngobrol, minum kopi, atau bedagang.

J. Deskripsi Desa Sawangan Kecamatan Bumiayu

Sawangan adalah suatu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini tergolong Desa yang kecil yang terdiri atas empat RT yang bersampingan dengan Desa Karangturi dan Desa Munggang.



K. Peta Konsep

